

Naskah Publikasi

**ANALISIS SEMIOTIKA FOTO BENCANA ALAM PADA
BUKU FOTO “TANAH YANG HILANG”
KARYA MAMUK ISMUNTORO**



Disusun dan dipersiapkan oleh

Kinanta Aprilyanto

1510741031

JURUSAN S-1 FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2021

Naskah Publikasi

**ANALISIS SEMIOTIKA FOTO BENCANA ALAM PADA
BUKU FOTO “TANAH YANG HILANG”
KARYA MAMUK ISMUNTORO**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Kinanta Aprilyanto

1510741031

Telah dipertahankan di depan para penguji
Pada tanggal 7 Januari 2021

Mengetahui,

Pembimbing I



Kusrini, S.Sos., M. Sn.

Pembimbing II



Dr. Irwandi, M. Sn.

Dewan Redaksi Jurnal **spectā**



Nico Kurnia Jati, M.Sn.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
UNIT PELAKSANA TEKNIS PERPUSTAKAAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
55188 Telepon (0274) 384106, 379133, 373659
Laman <https://lib.isi.ac.id>, email: lib@isi.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Kinanta Aprilyanto
NIM/NIP : 1510741031
Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Media Rekam/Fotografi
HP/E-mail : 089621379428/kinantaapriyanto@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, Hak Bebas Royalti *Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)* atas karya ilmiah yang berjudul :

ANALISIS SEMIOTIKA FOTO BENCANA ALAM PADA BUKU FOTO “TANAH YANG HILANG”
KARYA MAMUK ISMUNTORO

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti *Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)* ini UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta,
Yang menyatakan

Kinanta Aprilyanto
NIM: 1510741031

ANALISIS SEMIOTIKA FOTO BENCANA ALAM PADA BUKU FOTO “TANAH YANG HILANG” KARYA MAMUK ISMUNTORO

Kinanta Aprilyanto
Kusrini, S.Sos., M.Sn.¹
Dr. Irwandi, M. Sn.²

Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
kinantaaprilianto@gmail.com

ABSTRAK

Mamuk Ismuntoro adalah seorang jurnalis fotografer asal Sidoarjo, Jawa Timur yang menciptakan karya buku foto yang berjudul “Tanah Yang Hilang” dan diterbitkan oleh Pannafoto Institute pada tahun 2014. Dalam karyanya itu Ia memotret kejadian Lumpur Lapindo dari tahun 2006 hingga pada tahun 2014. Dari hampir sembilan tahun memotret di tempat yang sama, lalu Ia seleksi dan mengumpulkannya dalam satu buku foto. Foto-Foto yang Ia ambil adalah pandangannya sebagai korban bencana, yang tentunya akan sangat berbeda dari foto yang beredar di internet tentang kejadian ini. Dalam buku foto tersebut, Mamuk tidak memberikan deskripsi apapun di dalam fotonya, yang mengibaratkan Ia meminta kita hanya menonton visual tanpa perlu membaca. Hal ini membuat kita memikirkan apa yang ingin disampaikan Mamuk dalam foto-fotonya. Sebanyak 6 dari 25 foto yang oleh Mamuk bukukan telah dipilih untuk dianalisis dengan teori analisis semiotika membaca visual oleh Roland Barthes, sehingga bisa mengungkapkan sebuah makna atau pesan yang disampaikan dari foto-foto tersebut. Analisis Semiotika terbagi menjadi dua tahap yaitu Denotasi dan Konotasi. Makna dari denotasi merupakan tahap yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas yang menghasilkan makna langsung, dan pasti. Lalu konotasi adalah tahap lanjutan dari denotasi yang membentuk makna baru yang berasal dari pengalaman si pembuat makna, latar belakang pengetahuan, dan pemahaman secara luas. Terdapat enam prosedur konotasi dalam membaca foto, yang terdapat di buku *Image Music Text* Roland Barthes, di antaranya *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticism*, dan *syntax*. Hasil analisis akan terlihat sama antara foto dengan foto lainnya. Meski begitu, dari setiap foto yang dipilih memiliki ciri khas masing-masing, karena makna atau pesan juga bisa dilihat dari tanda-tanda visual yang tercipta.

Kata Kunci: semiotika, buku foto, tanah yang hilang, lumpur lapindo

¹ Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta

² Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta

SEMIOTICS ANALYSIS OF NATURAL DISASTER PHOTOS IN THE PHOTOBOOK "TANAH YANG HILANG" BY MAMUK ISMUNTORO

Kinanta Aprilyanto

Abstract

Mamuk Ismuntoro is a journalist photographer from Sidoarjo, East Java who created a photo book entitled "Tanah Yang Hilang" and published by Pannafoto Institute in 2014. In his work, He photographed the events of Lumpur Lapindo from 2006 to 2014. Of the nearly nine year-olds photographed in the same place, then He selected and collected them in one photo book. The photos he took were his views as victims of the disaster, which would have been very different from the photos circulating on the internet about this incident. In the photo book, Mamuk does not give any description in her photo, which likens her to asking us to only watch visuals without the need to read. This makes us think about what Mamuk wants to say in his photographs. A total of 6 out of 25 photos that Mamuk bukukan has been selected to be analyzed with the theory of semiotics analysis of visual reading by Roland Barthes, so as to reveal a meaning or message conveyed from the photographs. Semiotics analysis is divided into two stages, namely Denotation and Connotation. The meaning of denotation is a stage that explains the relationship of markers and markers to reality that produces direct, and definite meaning. Then connotations are the advanced stages of denotation that form new meanings derived from the experience of the creator of meaning, background knowledge, and broad understanding. There are six connotation procedures in reading photos, contained in Roland Barthes Image Music Text book, including trick effect, pose, object, photogenia, aestheticism, and syntax. The results of the analysis look the same between the photo and the other photos. Even so, each of the selected photos has their own characteristics, because the meaning or message can be seen from the visual signs created.

Keywords: semiotics, photo book, tanah yang hilang, lumpur lapindo

PENDAHULUAN

Sudah 13 tahun lebih warga Porong, Sidoarjo masih menuntut keadilan kepada PT. Minarak Lapindo Jaya dan PT. Lapindo Berantas dengan terus mengadakan unjuk rasa setiap tahunnya. Lapindo akhirnya sepakat membayar ganti rugi sebesar Rp 3,8 triliun. Hingga kini, perusahaan milik Bakrie Group itu dilaporkan telah mengeluarkan dana sebanyak Rp 3,03 triliun. Sisanya kemudian ditalangi pemerintah, dengan kucuran dana sebesar Rp 827 miliar.

Namun faktanya, urusan ganti rugi tak kunjung tuntas sepenuhnya. Nasib sejumlah korban lumpur panas Lapindo masih terkatung-katung, kendati selama 13 tahun ke belakang telah berkali-kali mengadu dan menuntut pemerintah memberikan talangan pembayaran ganti rugi melalui APBN. Di lain pihak, PT Minarak Lapindo Jaya dan PT Lapindo Brantas justru tengah tersengal-sengal ditagih hutang oleh pemerintah. Pembayaran hutang, bunga dan denda dana

talangan senilai Rp 1,763 triliun baru dibayar Rp 5 miliar, meski telah melewati tanggal jatuh tempo 10 Juli 2019. Hal itu juga langsung berimbas secara otomatis bagi warga yang belum mendapatkan ganti rugi sama sekali maupun secara total.

Mamuk Ismuntoro merekam sebuah tragedi yang ada di Indonesia yaitu bencana Lumpur Lapindo, yang Mamuk abadikan ke dalam sebuah buku foto berjudul "Tanah Yang Hilang". Mamuk yang juga menjadi korban bencana ini, menggunakan kemampuan fotografinya untuk merekam kepedihan dari yang Ia rasakan. Dengan kata lain sudut pandangnya sendiri sebagai korban bencana alam lumpur lapindo.

Buku foto "Tanah Yang Hilang" karya Mamuk Ismuntoro ini merupakan buku foto ketiga yang dipublikasikan oleh PannaFoto Institute. Dalam Buku ini Mamuk menawarkan perspektif pribadinya terhadap tragedi di wilayah tempat tinggalnya, Sidoarjo, Jawa Timur. Foto-fotonya

menampilkan lanskap pedesaan, potret warga yang terdampak bencana, dan kehidupan sosial yang terenggut oleh semburan lumpur panas Lapindo (Mamuk Ismuntoro, Tanah Yang Hilang. 2004)

Dari peristiwa ini, Mamuk yang terdampak dan memiliki rumah yang tidak jauh dari lokasi kejadian melakukan inisiatif untuk merekam dan mencatat sebuah tragedi di dekatnya. Berupa catatan visual, ialah Mamuk Ismuntoro pria kelahiran Surabaya tahun 1975, bercerita dengan pendekatan etnografi yang dibuatnya dalam kurung waktu tujuh tahun.

Mamuk yang berbekal kemampuan dokumenter dan pendekatan etnografi, menghadirkan sebuah tragedi besar melalui visual foto yang ia muat kedalam buku, dengan sudut pandang pribadi terhadap Lumpur Lapindo yang telah merenggut banyak kehidupan sosial daerah sekitar ia tinggal juga warga desa dari beberapa kecamatan di Sidoarjo, Jawa Timur. Dalam buku “Tanah Yang Hilang” terdapat dua

genre, yakni lanskap dan potret masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka muncul beberapa hal yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana menganalisis semiotika dengan mengungkapkan makna konotasi foto bencana alam pada buku “Tanah Yang Hilang” karya Mamuk Ismuntoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan

mencari atau memulai dengan akibat lalu sebab (induktif). Melakukan observasi ke lapangan atau mewawancarai narasumber mengumpulkan data, lalu masuk ke tahap teori, menganalisa dengan teori-teori, maka setelah itu akan menemukan sebabnya.

Selanjutnya dengan metode pengumpulan data, merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Dalam pembuatan penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yang dibutuhkan dalam keterlangsungan penelitian, yaitu:

Observasi menurut Sugiyono (2013:145) adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Mengamati bukan hanya melihat, melainkan juga merekam, menghitung mengukur dan mencatat kejadian-kejadian yang ada. Observasi merupakan suatu cara

mengumpulkan data dan melakukan pengamatan secara langsung kepada warga porong korban lumpur lapindo. Pengumpulan data dan melakukan pencatatan atau perekaman mengenai hal-hal tertentu agar memperoleh fakta-fakta di lapangan.

Selanjutnya adalah wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat,1977).

Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan suatu komunikasi yang dilakukan secara sederhana dengan mengajukan pertanyaan kepada informan secara langsung untuk mengetahui informasi tentang objek yang akan diambil.

Wawancara juga dapat menjadikan sebuah penyinkronan persepsi dari pewawancara dengan narasumber, untuk menemukan gagasan baru. Hal ini akan diterapkan terhadap denotasi foto pada rumusan masalah. Wawancara akan dilakukan kepada pengkarya dari buku foto "Tanah Yang Hilang" yaitu Mamuk Ismuntoro.

Yang terakhir adalah studi pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari literatur, melokalisasi dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Sangaji dan Sopiah, 2010:169). Studi kepustakaan dilakukan dengan pengumpulan data dengan sumber buku-buku, literatur, majalah, artikel, karya seni fotografi yang sudah dibuat sebelumnya, internet dan sumber lainnya tentang masalah yang akan diteliti guna untuk mendapatkan informasi yang detail dan lengkap sehingga menunjang karya fotografi ini.

Menurut Feldman dalam Harsanto (2016: 33), dalam

penelitian yang bersifat visual ada empat tahapan yang perlu diperhatikan dalam analisis data, antara lain :

Deskripsi (*Description*)

Mengidentifikasi suatu karya, informasi yang didapatkan menjadi petunjuk tentang arti dan maksud dari karya; menguraikan dari apa yang tampak cukup bernilai pada suatu karya dengan penilaian yang objektif, tanpa disertai opini atau interpretasi.

Analisis (*Analysis*)

Ditunjang oleh landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan masalah. Pada tahap analisis sudah mulai terdapat pandangan, komentar, dan argumentasi terhadap karya atau hasil pengumpulan data. Dalam analisis ini muncul pemikiran tentang apa yang dimaksud atau apa yang berada di balik suatu karya yang dilatarbelakangi oleh pemikiran berdasarkan landasan teori.

Penilaian (*Judgement*)

Pendapat atau penetapan tentang nilai-nilai apa yang telah terlihat dan apa yang telah dideskripsikan, dianalisis, serta diinterpretasikan.

Dalam pemilihan sample foto pada buku foto “Tanah Yang Hilang” Karya Mamuk Ismuntoro ini karena ada ketertarikan tentang bencana Lumpur Lapindo yang tak pernah tuntas, dan terus menggerus masyarakat yang tertimpa menjadi korban. Dalam buku tersebut terpilih 6 dari 25 foto yang menjadi sample penelitian kali ini. Foto-foto terpilih terdiri dari foto *landscape* dan foto Potrait.

Tinjauan pustaka yang digunakan adalah Buku “*Surabaya Di Luar Bingkai*” (CCCL1, 2004) mencatat Mamuk Ismuntoro sebagai seorang fotografer yang berbasis di Surabaya. Tahun 1998 hingga 2002 ia bergabung dengan Harian Radar Surabaya, kemudian beralih ke Majalah Mossaik. Setelah itu, Mamuk Ismuntoro berkarir secara

Kesimpulan (*Conclusion*)

Pendapat akhir yang berisi informasi berdasarkan fakta dan alasan dari hasil suatu objek penelitian.

freelance sambil menjadi pengajar fotografi di berbagai tempat dan mendirikan komunitas fotografi Matanesia. Beliau mengambil sudut pandang lain, sehingga melihat karya fotografi Oscar Motuloh merupakan karya foto yang sublime, mampu menggugah perasaan terdalam khalayak (Siti Desintha dalam jurnal Analisis Semiotika Sampul Buku “*Soulscape Road*” Karya Oscar Motuloh). *Soulscape Road* karya kompilasi Oscar Motuloh direkam dalam bentuk esai dalam konteks sosial dan budaya Oscar sebagai seorang jurnalistik. Dalam buku ini terdiri dari foto bencana tsunami Aceh dan lumpur panas lapindo, yang ia potret untuk kepentingan berita. Laksana proyek foto dokumenter yang dibuat seorang seniman *soulscape road* memuat foto-foto

bencana dari tsunami Aceh sampai Lumpur Lapindo, selanjutnya ada jurnal yang digunakan sebagai tinjauan yaitu “Analisis Semiotika Penggunaan Estetika Foto Potret Dalam Karya Seni Stensil Digie Sigit” Karya Fahlah Fadhilla Lotan yang telah dipublikasikan pada jurnal “SPECTA” Volume 1 Nomor 1, Mei 2017: 31-50, lalu ada karya ilmiah yang digunakan “Makna Bencana dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Terhadap Karya Kemal Jufri Pada Pameran Aftermath: Indonesia In Midst Of Catastrophes Tahun 2012)” Karya Isye Naisila Zulmi terbitan OPAC Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan “Analisis Semiotika Terhadap Foto Karya Romi Perbawa Berjudul *The Riders Of Destiny* Pada Ajang Pameran *The Jakarta International Photo Summit* Tahun 2014” karya M. Hendartyo Hanggi Wicaksono terbitan OPAC Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari jurnal dan karya ilmiah tersebut juga meneliti tanda-tanda dan

mengungkap makna dari foto dengan menggunakan metode analisis semiotika. Namun subyek atau foto yang akan diteliti tentu berbeda dan sumber yang berbeda.

Penelitian ini akan mengungkap makna semiotika dari foto-foto dalam buku foto “Tanah yang Hilang” yang bercerita sebuah tragedi besar semburan Lumpur Lapindo, yang merenggut kehidupan sosial dan hilangnya hak-hak dasar manusia. Menggunakan teori Roland Barthes untuk membantu mengungkap apa saja yang bisa ditemukan pada foto-foto karya Mamuk Ismuntoro.

Bagi Roland Barthes, semiotika bukanlah suatu perkara, ilmu pengetahuan, disiplin ilmu, pembelajaran, pergerakan, atau bahkan teori; tapi merupakan sebuah pertualangan. Semiotika memiliki tujuan untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan *sign* baik berupa verbal, yang disebut juga *linguistic*, dan nonverbal. Barthes sendiri lebih

memfokuskan kajian studi dan penelitiannya pada aspek nonverbal seperti *cultural meaning* dan *visual sign*.

Semiotika adalah kajian mengenai produksi sosial dan komunikasi terhadap sistem tanda (*sign system*) yang menganalisa berbagai hal yang dapat berdiri atas hal lain, dengan kata lain hal yang memiliki makna di baliknya. Sedangkan ahli semiotika dari Italia, Umberto Eco, menyatakan bahwa semiotika adalah "*the discipline studying everything which can be used in order to lie, because if something cannot be used to tell a lie, conversely it cannot be used to tell the truth; it cannot, in fact, be used to tell at all.*"

Barthes sendiri berbeda dari umumnya para ilmuwan kala itu, dimana ia sering muncul di televisi dan menulis berbagai artikel populer untuk mengomentari mengenai kelemahan kalangan *middle-class* Prancis. Barthes tertarik kepada kajian semiotika yang berupa *sign* yang terlihat seperti sesuatu yang polos dan apa adanya, namun sebenarnya mengkomunikasikan ideologi

dan memiliki makna konotasi (yang tidak sebenarnya) dalam memperkuat nilai-nilai dominasi yang ada di masyarakat.

Menurut Alex Sobur (2013:16) dalam bukunya yang berjudul 'Semiotika Komunikasi' dalam bahasa, kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti "tanda" atau *seme*, yang berarti "penafsir tanda". Ada tanda maka ada makna, dua hal ini tidaklah terpisahkan. Jika dalam kehidupan tidak ada tanda-tanda yang dibuat secara sengaja ataupun tidak, maka kehidupan dalam masyarakat pun tidak ada gunanya. Hidup yang tidak bermakna, tidak terjalin hubungan satu dengan yang lain, termasuk komunikasi. Komunikasi berawal dari tanda saat sebelum melakukan sebuah percakapan, yang biasanya satu pihak memberikan sinyal atau tanda-tanda untuk memulai percakapan. Intinya dengan tanda manusia dapat berkomunikasi dan menghasilkan sebuah makna. Bagi Barthes semiotika tidak hanya tentang penanda dan petanda saja, tetapi

tanda itu sendiri yang mengikat kedua hal itu secara keseluruhan, kata Alex Sobur (2006:123): Analisis Teks Media. Barthes menyebut subyek penelitiannya dengan bahasa “teks”, namun teks di sini memiliki makna yang luas, tidak diartikan begitu saja dalam konteks sebuah bahasa atau linguistik tetapi mencakup puisi, drama, fiksi, berita, iklan, film, foto, dan fashion. Dengan kata lain foto ataupun bentuk yang bervisual juga disebut dengan teks.

Semua komunikasi memiliki kedua ciri ini dan begitu juga Roland Barthes membahas semiotika dalam fotografi memiliki dua tahap untuk melakukan pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi. Kedua konsep ini menjadi kunci analisis Roland Barthes.

Makna dari denotasi merupakan tahap yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas yang menghasilkan makna langsung, dan pasti. Tetapi gambar tidak pernah menunjukkan seperti kata “tanda berhenti” dan demikian

mengacu pada konotasi ketika berbicara tentang bagaimana symbol visual beroperasi.

Sangat jelas mengapa denotasi dikatakan sebagai semiotic tingkat pertama, dikarenakan proses membaca sebuah tanda sesuai kenyataan dalam hal ini adalah foto dan gambar. Saperti saat ketika melihat warna putih yang terdapat dalam foto, warna tersebut dikatakan putih tanpa sebutan hal lain, belum terkonstruksi menjadi makna lain seperti putih itu berarti suci.

Douglas Harper juga berpendapat dalam bukunya yang berjudul Visual Sociology. Sebagaimana yang dikatakan Harper (2012:118) konotasi mengacu pada lensa budaya yang kita gunakan untuk menafsirkan gambar. Tidak hanya latar belakang budaya namun makna subyektif yang berhubungan emosional. Konotasi adalah tahap lanjutan dari denotasi yang membentuk makna baru yang berasal dari pengalaman si pembuat makna, latar belakang pengetahuan, dan pemahaman secara luas. Jika

dalam pembahasan sebelumnya tentang warna putih yang denotasinya bermakna suci, berbeda dengan konotasi pemaknaanya lebih dalam lagi atau tidak terlihat. Warna putih bisa dikonotasikan menjadi suci, bersih, keagungan, cerah, dan lain sebagainya.

Dalam buku 'Kisah Mata' karya Seno Gumira Ajidharma (2002:28) menuliskan bahwa dari serangkaian tahap pemaknaan, Barthes juga memaparkan bahwa ada tiga aspek pendukung dalam sebuah pemaknaan visual khususnya fotografi, yaitu operator yang merupakan fotografer, spectator yakni yang melihat foto, dan spectrum yaitu apapun yang difoto. Dalam hal ini Barthes memosisikan sebagai pengamat atau penikmat yang mengajukan sebuah teori cara mengamati foto. Dari ketiga aspek tersebut menghasilkan berbagai penafsiran, dikarenakan sang operator dan spectator memiliki pengalaman dan pemikiran yang berbeda.

Seno juga mengatakan Barthes menjabarkan lagi bahwa

ada dua hal dalam foto, yaitu stadium dan punctum (2002:28). Stadium adalah suatu kesan yang mendorong pemandang untuk bereaksi suka dan tidak suka, menyatakan indah atau tidak indah, dan politis atau terdapat sejarah. Berbeda dengan punctum sebagai inti atau detail dalam sebuah foto yang membuat pelihat visual tertarik, sehingga akan mengingat dan terus memandangi foto.

Roland Barthes juga melihat fotografi memiliki kekuatan linguistiknya sendiri. Menurut Ashley La Grange dalam bukunya yang berjudul *Basic Critical Theory for Photographers* (2005:21) seperti Berger, ia mengarah ke filosofi bukan proses, Berger memusatkan perhatiannya dengan "mempelajari asumsi" mengenai realitas, begitu juga Barthes.

Terdapat enam prosedur konotasi dalam membaca foto, yang terdapat di buku *Image Music Text* Roland Barthes, di antaranya *trick effect*, *pose*, *object*, *photogenia*, *aestheticism*, dan *syntax* (1977:21-24).

Mamuk Ismuntoro kelahiran 1975, di Surabaya, Jawa Timur. Mamuk menempuh pendidikan tingkat alhirnya di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi – Almamater Wartawan Surabaya (Mamuk Ismuntoro, *Tanah Yang Hilang* 2014).



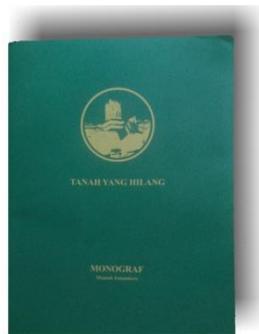
Gambar 1. Profil Mamuk Ismuntoro

Mamuk remaja suka melihat foto-foto di majalah. Tiba suatu hari terbesit keinginan intuk bisa memotret seperti apa yang ada di majalah. Ketika memasuki akhir kuliah tahun 1998 ia bergabung di harian Suara Indonesia, yang kini menjadi harian Radar Surabaya. Kecintaannya terhadap fotografi bersambut ketika mengenyam pendidikan jurnalistik di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi – Almamater Wartawan Surabaya,

sembari kuliah ia menjalankan tugasnya di surat kabar harian.

Mamuk bergelut selama lima tahun dalam jurnalisme foto koran, lalu ia memutuskan untuk melanjutkannya ke sebuah majalah seni dan budaya, *Mossaik* pada akhir 2002. Mamuk mulai menemukan ruang yang cukup luas untuk bereksplorasi dalam foto-foto majalah. Kebijakan visual di majalah terbitan *Suara Surabaya Media* ini membuat Mamuk memulai debutnya untuk menggarap foto-foto *feature*.

Mamuk mendapatkan beasiswa *Advanced Photojournalism Course*, tahun 2007, yang diselenggarakan oleh PannaFoto Institute dan World Press Photo di Jakarta. Ia menjadi salah satu lulusan terbaik dan meraih juara dua dalam *International Photo Competition* pada 2008. Berlanjut ketika tahun 2013, ia mendapatkan beasiswa untuk mengikuti *photobook masterclass* yang diselenggarakan oleh Goethe Institute dan Galeri Foto Jurnalistik Antara.



Gambar 2. Buku Foto “Tanah Yang Hilang” Karya Mamuk Ismuntoro (dok. Pribadi)

Sejak tahun 2006, Mamuk menggalang sebuah komunitas fotografi jurnalistik bernama Matanesia. Ia berkomitmen untuk mengelola komunitas di tengah aktivitas memotret dan mengajar fotografi. Pada tahun 2014 Mamuk merilis buku foto pertamanya yakni *Tanah yang Hilang*. Buku foto tersebut merupakan produk pribadinya, yang berisi pandangan personal terhadap peristiwa luapan lumpur di Sidoarjo. Sebuah dokumenter tragedi besar di Indonesia (Wawancara Dwinda Nur Oceani dari Skripsi “Analisis Semiotika Foto Buku ‘Tanah yang Hilang’ karya Mamuk Ismuntoro”). Karena ini merupakan sebuah proyek dokumenter, maka Mamuk mengerjakannya sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Peristiwa ini begitu memiliki relasi yang kuat dengannya, begitu personal.

PEMBAHASAN

Proses penelitian dimulai dari pengumpulan data yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis semiotika. Metode tersebut terbagi menjadi dua tahap, yang mana tahap denotasi menganalisis apa saja yang terlihat dalam sebuah foto itu, dan tahap konotasi lebih menuju pemikiran lain atau maksud yang tersampaikan dari setiap pembaca visual yang melihat. Adapun pola analisis yang digunakan di dalam ini antara satu foto dengan yang lainnya hampir serupa, dengan enam tahapan prosedur membaca foto trik efek, pose, objek, fotogenia, estetisme, dan sintaksis. Meskipun analisis hampir serupa, namun tetap ada ciri khas dalam masing-masing foto, sehingga keenam foto yang dipilih cukup memiliki daya tarik.

Tabel 1. Analisis Denotasi Semiotika Foto Pada Buku “Tanah Yang Hilang”

No.	Karya Foto	Denotasi
1.		<p>Ada seorang pria yang menggunakan peci, kemeja batik, dan sarung yang sedang berdoa yang tangannya menutupi wajah. Di sekeliling pria tersebut ada alang-alang kering, dan tepat dihadapannya ada sebuah nisan yang tampak setengah terkubur. Sedangkan background foto terlihat ada batu nisan yang rusak tidak beraturan.</p>
2.		<p>Terdapat seorang pria berkumis mengenakan topi menghadap ke arah kiri. Kedua tangan pria tersebut berpegangan pada papan bambu dengan posisi badan setengah terendam air. Di belakang pria tersebut terdapat bangunan-bangunan tidak utuh dan pohon-pohon yang sudah tidak ada lagi daunnya. Terlihat juga awan yang sedikit gelap.</p>
3.		<p>Dalam foto ini terdapat rumah-rumah yang telah terendam lumpur, sehingga hanya menyisakan atap-atap rumah. Rumah ini berada di desa Siring, Sidoarjo.</p>
4.		<p>Dalam foto ini terdapat pajangan yang menggantung di tembok yang berbentuk seperti burung bertuliskan Bhinneka Tunggal Ika. Terdapat kain dan karet gelang yang menutupi pajangan. Di bawah pajangan terdapat meja kayu, yang di atasnya terdapat sendok, gelas, baskom, botol minum, piring, dan kantong plastik.</p>
5.		<p>Tampak seorang perempuan di sebuah ruangan berfondasi kayu yang dilapisi kain. Perempuan yang mengenakan gaun putih tersebut duduk di atas kursi plastik. Di tangannya menggenggam bunga buatan. Perempuan tersebut berdandan, mengenakan perhiasan dan bersanggul. Di atas sisi kiri kepala perempuan tersebut terdapat kelambu bermotif bunga, dan sisi kanan kepala terdapat boneka dan kalender yang menggantung. Lalu sisi kiri bawah ada tempat tidur dan lemari di pojok kiri. Di sisi kanan terdapat kipas angin dan penanak nasi. Selain itu terdapat sekat kayu untuk ruangan sebelah terlihat adanya televisi</p>
6.		<p>Di foto ini terlihat gapura yang berlafal syahadat, yang menunjukkan bahwa tempat itu adalah pemakaman.. Pohon mati, dan kondisi gapura yang hampir ambruk menunjukkan bahwa sudah lama berada pada kondisi ini.</p>

Tabel 2. Analisis Konotasi Semiotika Foto Pada Buku “Tanah Yang Hilang”

No	Karya Foto	Konotasi					
		Trik Efek	Pose	Objek	Fotogenia	Estetisme	Sintaksis
1		-Dalam keseluruhan foto Mamuk hanya melakukan cropping dalam fotonya.	Terlihat seorang pria yang berjongkok dengan meletakkan tangan di wajahnya.	terlihat objek peci, kemeja batik, dan sarung yang dikenakan, lalu ada alang-alang disekitar subjek dan batu nisan.	Menggunakan cahaya alami matahari sore, karena pada umumnya berzarah dilakukan pada sore hari.	objek di sisi kiri ada alang-alang dan batu nisan berada di sisi kiri. Menunjukkan berada di area pemakaman	-Dalam Sintaksis memasukkan keseluruhan elemen yang berada dalam foto.
2		-Pengeditan brightness dan kontras warna menjadi sedikit gelap untuk memberikan kesan kelam pada foto. Meskipun pada aslinya semua foto menggunakan cahaya matahari namun tertutup awan mendung.	Pose yang menghadap kiri, dengan mendorong sampan kayu dalam air.	Pria berkumis memakai topi. Lalu, pohon mati, rumah yang tidak utuh dan air yang merendam semua objek.	Foto ini menggunakan cahaya matahari yang tertutup langit mendung yang membuat efek gelap.	subyek ada di tengah depan. Kanan kirinya bagian atas ada rumah-rumah yang sudah tidak utuh dan pohon mati.	-Foto-foto yang terpilih memiliki makna yang sama, yaitu kehilangan dan kesedihan.
3			Seorang wanita berpose menghadap kiri dengan raut wajah sedih.	Objek wanita pengantin dengan barang-barang tak beraturan yang menandakan bahwa berada di pengungsian.	Cahaya menggunakan sinar matahari. Penambahan objek barang menunjukkan situasi rumah pengungsian.	Peletakan barang yang tidak beraturan dan wanita yang bergaun rapi. Merupakan sisi bahagia dan muram pada hari pernikahannya	
4			-Dalam foto 4, 5, dan 6 adalah foto landscape situasi dan kondisi yang terjadi pada tempat bencana.	Terdapat peralatan dapur yang berada diatas meja. Garuda Pancasila yang tertutup kain adalah <i>point of interest</i>	Cahaya matahari yang masuk berasal dari jendela sebelah kiri. Sudut pandang sesuai posisi matanya atau <i>eye level</i> .	Penempatan Garuda Pancasila yang tertutup kain, terlihat seperti pemerintah sudah tutup mata untuk kejadian bencana ini.	-Foto Potrait menunjukkan <i>daily life</i> atau keseharian mereka dalam menjalani dan bertahan hidup.
5		-Tidak ada penambahan dan pengurangan objek di dalam foto.	-Tidak ada objek manusia dalam foto ini, yang membuat tahapan POSE tidak bisa digunakan.	Terdapat objek lumpur berwarna abu-abu, awan gelap, rumah yang hanya terlihat atapnya, pohon-pohon mati, tiang listrik, dan tanggul dari tanah berada di sisi paling kiri foto.	Pencahayaan tetap menggunakan cahaya matahari. Menerapkan sudut pandang <i>eye level</i> hanya saja posisi berada lebih tinggi daripada objek utama.	Komposisi yang diterapkan ialah pola lapis, yaitu ada lumpur di bagian bawah foto, lalu atap-atap, pohon-pohon, tiang listrik, dan tanggul di bagian tengah.	-Lalu foto Landscape, merupakan kondisi yang sebenarnya pada daerah bencana
6		-Dalam trik efek ini tidak ada pengeditan yang berlebihan.		Terlihat ada gapura bertuliskan <i>syahadat</i> dan pohon kamboja yang mati. Menunjukkan bahwa ini adalah pemakaman	Cahaya menggunakan cahaya matahari yang mendung.	Gapura ini menjadi <i>point of interest</i> dengan objek penambahan pohon kamboja yang mati yang terendam air, menandakan pemakaman ini tidak bisa dikunjungi	



Gambar 3. Tanah Yang Hilang (Dok. Pripadi)

Dalam foto pertama ini terlihat seorang pria yang berjongkok dengan meletakkan tangan di wajahnya. Pose berjongkok seperti ingin dekat makam keluarganya. Posisi tangan yang menutupi wajah yang seperti menutupi kesedihannya yang mengenang kembali akan masa lalu dengan keluarga yang telah pergi untuk selamanya.

Pakaian dengan motif batik merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia, yang digunakan pada saat ada momen penting. Terlihat pada foto di atas, bagi pria tersebut momen berziarah sangat penting baginya. Penting dalam hal ini adalah mendoakan keluarga yang telah tiada, dan cara berkomunikasi diantara keduanya.

Pria tersebut mengenakan sarung sebagai pengganti celana.

Sarung biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai atribut sehari-hari bahkan sarung digunakan dalam acara ritual keagamaan. Selain digunakan untuk beribadah benda yang hampir diproduksi setiap hari di Indonesia ini juga memiliki fungsi yang berbeda-beda. Dapat digunakan untuk padu padan baju tradisional, upacara adat, hingga pesta pernikahan.

(<https://www.sarungbhs.co.id/post/article/sarung-tenun-kain-tradisi-yang-multifungsi> diakses pada 02/12/2020)

Di hadapan pria tersebut terdapat sebuah nisan dari makam keluarganya. Nisan bertuliskan nama merupakan tanda adanya makam. Alang-alang merupakan tumbuhan liar, hal itu menunjukkan bahwa makam yang ada di dalam foto tersebut seperti tidak terurus.



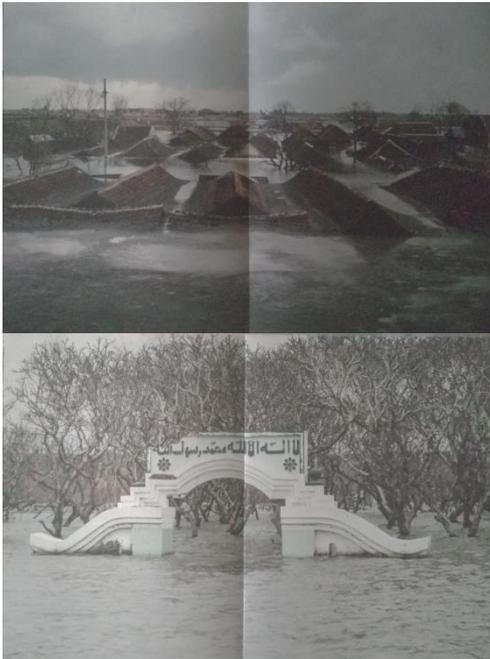
Gambar 4. Tanah Yang Hilang (Dok. Pribadi)

Pose atau gestur dalam foto kedua terlihat seorang pria berkumis bernama Nasir yang sedang berjalan di antara reruntuhan desanya yang tergenang air. Nasir menghadap ke arah kiri dengan tangan berpegangan pada sampan yang terbuat dari bambu. Arah kepala Nasir yang menghadap ke kiri seakan sedang mengingat masa lalu. Mengingat berbagai kenangan dan sejarah masa lalunya di desa sebelum terdampak tragedi Lumpur Lapindo. Tangan memegang papan bambu, memaknainya seperti orang yang sedang bingung untuk menggantungkan hidupnya. Dengan latar belakangnya rumah-rumah yang sudah runtuh, pohon-pohon yang sudah mati dan awan mendung, terasa begitu suram.

Ada beberapa objek dalam

foto kedua ini, yaitu dengan *point of interest* seorang pria berkumis yang memakai topi dan menghadap ke arah kiri sambil berpegangan pada papan. Lalu, ada pohon-pohon mati, rumah-rumah yang sudah tidak utuh lagi dan air yang merendam semua objek.

Objek-objek tersebut secara keseluruhan menggambarkan seorang korban Lumpur Lapindo sedang kembali ke desa untuk melihat, mengingat keadaan desa yang telah rusak. Dipertegas dengan paparan fotografer: "*Nasir, 50, warga desa Reno Kenongo, Porong, Sidoarjo, berjalan di reruntuhan desanya yang tergenang air untuk mencari batu bata bekas. 2007*". Nasir berjalan mengelilingi desa untuk mengumpulkan puing atau batu bata yang masih tersisa walau sudah terendam air. Air yang merendam seluruh desa juga salah satu unsur yang mematikan roda kehidupan di desa tersebut.



Gambar 5. Tanah Yang Hilang (Dok. Pribadi)

Buku foto “Tanah Yang Hilang” karya Mamuk Ismuntoro memiliki dua genre yaitu lansekap dan potret keseharian manusia. Foto ketiga merupakan lansekap Desa Siring yang telah mati karena terdampak Lumpur Lapindo. Melalui foto terlihat bahwa yang tinggal hanya penampakan atap rumah, pohon tidak berdaun dan tiang listrik.

Pada tahap ini mengaitkan pose pada keterwakilan unsur-unsur atau objek dari foto dikarenakan tidak ada unsur manusia. Gestur yang dapat disampaikan ialah betapa tidak ada lagi kehidupan, semua

mati dan musnah terkubur oleh lumpur.

Terdapat beragam objek dalam foto ketiga ini. Yaitu lumpur berwarna abu-abu awan gelap, rumah-rumah yang hanya terlihat atapnya, pohon-pohon tidak berdaun, tiang listrik, dan tanggul dari tanah berada di sisi paling kiri foto. Dari keseluruhan objek, yang paling terlihat dan menjadi *point of interest* ialah atap rumah berjajar. Berjajar atap-atap rumah dari yang tampak sudah kusam, sampai yang bagian sedikit atas terlihat lebih baru. Objek-objek dalam foto keempat merupakan gambaran sebuah tragedi besar. Pengaruh besar atas tragedi yang dibuat oleh ulah manusia selain dari warga desa tersebut.

Semua objek dan berbagai elemen yang ada nampak jelas terkubur oleh lumpur berwarna abu-abu pekat. Hilang sudah berbagai kenangan, sejarah, kehidupan bermasyarakat. Tanggul di situ sebagai salah satu cara yang dikerahkan untuk menahan aliran lumpur yang berasal dari pusat

semburan Lumpur Lapindo.

SIMPULAN

Kesimpulan dari berbagai penjabaran dan penelitian terhadap enam foto dari buku “Tanah yang Hilang” karya Mamuk Ismuntoro. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka bisa dapat menyampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahap Denotasi

Kesimpulan dari keenam foto yang telah diteliti dalam buku “Tanah yang Hilang” ini memberikan gambaran bagaimana Mamuk Ismuntoro ingin menyampaikan situasi, kondisi pasca luapan Lumpur Lapindo. Tidak hanya itu, foto-foto yang terdapat dalam buku ini merupakan ungakapan perasaannya yang juga sebagai warga terdampak.

Melalui foto-foto tersebut dapat dilihat bagaimana keadaan desa- desa terdampak dan masyarakatnya, yang terlihat hanya tanah datar dan sunyi, tidak ada kehidupan seperti tahun-tahun silam.

Mamuk tidak memanipulasi sama sekali hasil foto yang ia ciptakan sehingga pesan dan informasinya akurat. Karena yang ia sampaikan adalah sebuah realita kehidupan dan peristiwa besar yang sampai saat ini belum ada ujungnya.

Mamuk juga cukup gamblang menyampaikan keresahannya mengenai kampung halaman yang telah mati dan terkubur oleh luapan Lumpur Lapindo. Meski terdapat 25 foto dalam buku “Tanah yang Hilang” tetapi enam foto yang terpilih memiliki kekuatan dan cerita yang dapat khalayak pahami ketika melihat foto tersebut. Selain itu paling tidak masyarakat dapat merasakan keputusasaan yang dialami para korban.

Terlihat dari tiga foto yang mengandung unsur manusia, gambaran sebuah keputusasaan, namun ada satu foto pengantin wanita yang memberikan harapan baru walau dalam pilu. Kekuatan sebuah naratif visual juga disertakan dengan adanya kedekatan antara fotografer

dengan subyeknya, dan ini Mamuk miliki. Maka dari itu, tahap denotasi dalam enam foto yang terpilih dapat dijabarkan dengan baik.

2. Tahap Konotasi

Kesimpulan dari tahap konotasi keenam foto dalam buku “Tanah yang Hilang” karya Mamuk Ismuntoro tidak hanya dimaknai dari apa yang kita lihat secara seksama oleh mata. Untuk memahaminya perlu menyertakan penghayatan dalam pemaknaan foto. Karena pengaruh atas apa yang telah dilihat, didengar, dibaca, atau pun ditonton memengaruhi hasil pemaknaan. Begitu juga dengan Mamuk Ismuntoro selaku fotografer yang juga warga terdampak, sudah terpikirkan kira-kira makna apa yang ingin ia sampaikan melalui karya foto yang ia buat.

Dalam keenam foto yang dijadikan bahan penelitian, terlihat pose merupakan salah satu elemen yang memiliki makna cukup dalam. Pada penyajiannya tiga foto di antaranya terdapat unsur manusia, gesturnya menghadap ke arah kiri. Memaknai terkait ingatan masa lalu dari para subyek, rasa yang terbangun adalah kerinduan akan tempat tinggal, keputusan, namun mau tidak mau hidup harus terus berjalan. Rumah-rumah yang telah terkubur habis oleh lumpur, kehidupan sosial juga turut terenggut.

Ada unsur warna yang membangun suasana dalam keenam foto. Gelap dan terang, antara harapan dan kesuraman, semua foto yang telah disertakan berwarna namun sedikit direduksi agar memberikan kesan kebahagiaan yang sirna. Tidak ada senyuman yang terpancar dalam setiap foto. Terenggut karena luapan Lumpur Lapindo yang menenggelamkan kehidupan dan penghidupan mereka para korban.

Lalu melihat tiga foto lainnya yang disebut dengan genre lansekap, hanya memperlihatkan benda-benda mati atau pemandangan tanpa adanya unsur manusia. Foto-foto tersebut memunculkan makna konotasi gambaran sebuah tragedi besar yang terjadi. Komposisi seperti lapisan dalam satu gambar dapat membangun persepsi seperti permasalahannya tidak hanya satu tetapi ada beberapa atau banyak, dan rumit untuk diselesaikan. Permasalahan-permasalahan itu menenggelamkan berbagai aspek kehidupan, yaitu lingkungan hidup dan peradaban.

Di balik kesuraman itu ada makna konotasi yang mengarah pada sebuah harapan. Foto keenam yaitu seorang perempuan yang mengenakan gaun pengantin, masih ada harapan yang dapat diperjuangkan. Meneruskan hidup walau dalam bayang-bayang masa lalu yang selalu dirindu oleh para korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata, Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Barthes, Roland. *Image, Music, Text*. London: Harper London Publishers. 1997.
- Harper, Douglas. *Visual Sociology*. New York: the Taylor & Francis Group, 2012.
- La Grange, Ashley. *Basic Critical Theory for Photography*. Oxford: Elsevier, 2005.
- Soejono, Soeprpto. 2007. *Pot Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Wijaya, Taufan. 2018. *Literasi Visual: Manfaat dan Muslihat Fotografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Sobur, Alex. *Semiotika
Komunikasi*. Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya, 2009.

